

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INKUIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA SUB POKOK MATERI FLUIDA STATIS DI SMA NEGERI 1 DRIYOREJO GRESIK

Diah Ayu Ambarwati, Titin Sunarti

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

Email: ayupramana72@gmail.com

Abstrak

Penerapan Kurikulum 2013 mengacu pada proses pembelajaran yang keaktifan siswa. Pembelajaran Fisika lebih menekankan pada kemampuan inkuiri siswa yaitu mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengidentifikasi variabel, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Fluida statis adalah salah satu materi pokok yang di dalam pencapaian indikatornya melibatkan aktivitas siswa. Berdasarkan observasi dan prapenelitian di sekolah diperoleh hasil bahwa kemampuan inkuiri dan hasil belajar siswa rendah. Maka perlu ada strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan inkuiri dan hasil belajar siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar adalah pembelajaran *guided inquiry*. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain "*One Group Pre-test Post-test*" dengan 1 kelas eksperimen dan 2 kelas replikasi, yang masing – masing kelas berjumlah 36, 39, dan 40 siswa. Pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan model *guided inquiry* adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa. Hasil perhitungan uji t hasil belajar siswa diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan t_{hitung} berturut-turut kelas eksperimen dan replikasi yaitu 23,26, 25,01, dan 25,09 dan t_{tabel} sebesar 1,68. Perhitungan hasil belajar siswa kompetensi pengetahuan dengan *n-gain* untuk kelas eksperimen sebesar 0,74, kelas replikasi 1 sebesar 0,70, dan kelas replikasi 2 sebesar 0,70 dengan kategori tinggi. Hasil kemampuan inkuiri siswa untuk ketiga kelas penelitian diperoleh nilai 81,59 dengan kriteria bak sekali. Hasil kompetensi sikap sebesar 3,00 dalam kategori baik dan kompetensi keterampilan sebesar 3,38 dalam kategori baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan kemampuan inkuiri dan hasil belajar siswa pada materi fluida statis kelas X pada sub pokok materi fluida statis SMAN 1 Driyorejo Gresik.

Kata Kunci : model pembelajaran *guided inquiry*, kemampuan inkuiri, hasil belajar siswa

Abstract

*The implementation of curriculum 2013 refers to the learning process that demands the students'e active learning. Learning physic emphasis on inquiry skills are observing, formulating the problem, formulating the hypothesis, identifying variables, collect data, analyze data, and make conclusions. Static fluid material that is one of the basic material in the achievement of indicator involves the students' activity. Based on observation and early research in the schoolobtained the results that the sudents' inquiry sklills and students's learning outcomes is low. Therefore, there needs to be a learning strategy that can improve sudents's inquiry skills and students's learning outcomes. The design of the research is descriptive quantitative research with "One Group Pre-test and Post-test" consist of one experimental class and two replication classes, each classes are numbered of 36, 39 and 40 students. Lessons will be conducted with the model guided inquiry is to formulate the problem, formulate hypotheses, collect data, analyze data, and make conclusions. The results of the study find outs the implementation of guided inquiry learning model is good and the students' respond is positive. The data of students' learning outcome by using t-test had $t_{count} > t_{table}$ with t_{count} for three clasess 23,26, 25,01, and 25,09 dan t_{table} is 1,68. Then, the pre and post-test data analyzed by using *n-gain* to determine the improvement of students' learning outcomes, *n-gain* score for the experimental class is 0,74, the first replication class is 0,70, and the second replication class is 0,70 with high categories. The results of the study find outs the students' inquiry ability from three research classes is 81,59, it were excellent category. Furthermore, the attitude competence for each clasess got 3.00, it were good categorize and skill competency is 3,38 it were good category. So it can be concluded that the implementation of guided inquiry learning model to improve students' inquiry ability and learning outcomes in the several topic of static fluid material at X SMAN 1 Driyorejo Gresik*

Keywords : *guided inquiry learning model, inquiry skills, student's learning outcomes*

PENDAHULUAN

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi, membangun karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan adalah salah satu faktor utama yang dapat memajukan suatu negara.

Kurikulum 2013 dengan SKL yang menekankan pada kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang tepat. Melalui pendekatan ilmiah yang menekankan partisipasi siswa dalam mencari tahu suatu konsep melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan (Permendikbud No. 65 Tahun 2012).

Berdasarkan fakta di lapangan, hasil prapenelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Driyorejo melalui pemberian angket, bahwa pelaksanaan pembelajaran fisika selama ini masih didominasi guru atau masih berpusat pada guru, metode ceramah masih digunakan saat proses pembelajaran. Hal ini semakin diperkuat dengan sebanyak 58,07% siswa mengaku bahwa pada satu semester mereka hanya melakukan percobaan sebanyak sekali yaitu hukum Archimedes. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pelaksanaan percobaan fisika di SMA Negeri 1 Driyorejo masih jarang dan berdampak pada kemampuan inkuiri yang dimiliki siswa. Hal ini terlihat hasil dari pemberian tes kemampuan inkuiri, sebanyak 23,65% siswa menyatakan masih kesulitan dalam merumuskan masalah, 35,06% masih merasa kesulitan dalam merumuskan hipotesis, 38,18% masih kesulitan menentka variabel percobaan, 48,65% siswa masih kesulitan untuk menganalisis hasil data percobaan, dan 42,28% siswa menyatakan masih kesulitan dalam membuat kesimpulan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan inkuiri yang dimiliki siswa masih rendah.

Hasil belajar yang diperkuat dengan pemberian tes hasil belajar siswa berupa soal sub pokok materi Fluida Statis kepada 65 siswa kelas XI dan menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Driyorejo, secara individual siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai ≥ 75 . Tetapi pada kenyataannya, hanya 27,9% dari total 65 siswa yang memperoleh nilai mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM),

sisanya belum mencapai ketuntasan. Pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 1 Driyorejo juga kurang menekankan kompetensi keterampilan dan sikap. Padahal hasil belajar yang ditekankan di hakikat fisika dan Kurikulum 2013 adalah ketercapaian kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran fisika, siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang disajikan guru dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa) yang mencerminkan kemampuan inkuiri, serta dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah tertentu yang merupakan prosedur untuk mendapatkan ilmu. Adapun langkah-langkah metode ilmiah yang dimaksud meliputi perumusan masalah, pengajuan hipotesis, kegiatan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan metode ilmiah yang harus dilaksanakan yakni perumusan masalah, pengajuan hipotesis, kegiatan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan dan sesuai dengan pengintegrasian kemampuan inkuiri adalah model pembelajaran *guided inquiry*. Dalam pembelajaran *guided inquiry*, siswa dibimbing untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya, aktif dalam kegiatan laboratorium, dan aktif dalam memecahkan masalah serta menggali informasi untuk menyelesaikan permasalahan fisika. Pada pembelajaran *guided inquiry*, guru bertindak sebagai fasilitator, dimana guru memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya. Sehingga secara bertahap siswa belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pokok bahasan yang diambil dalam penelitian ini adalah fluida statis. Fluida statis dianggap sesuai karena materi ini cukup essensial dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan siswa mampu untuk berfikir dan bernalar untuk menguasai konsep hingga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar fluida statis yaitu menerapkan hukum-hukum pada fluida statis dalam kehidupan sehari-hari dan merencanakan dan melaksanakan percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat fluida untuk mempermudah suatu pekerjaan.

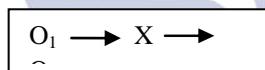
Hal ini berkesinambungan dengan pembelajaran dengan model *guided inquiry*

dimana dalam proses pembelajarannya siswa akan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Model *guided inquiry* maka siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis saja tetapi siswa mendapatkan pengetahuan secara praktek melalui percobaan yang dilakukan sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan inkuiri yang dimiliki siswa.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Kemampuan Inkuiri dan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Sub Pokok Materi Fluida Statis di SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *Quasi Experimental Design* dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif apakah penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan kemampuan inkuiri dan hasil belajar siswa pada materi fluida statis.



Gambar 1 Bagan desain penelitian (Sudjana:2005)

Keterangan

O₁ = hasil pre-test hasil belajar

O₂ = hasil post-test hasil belajar

X = Perlakuan

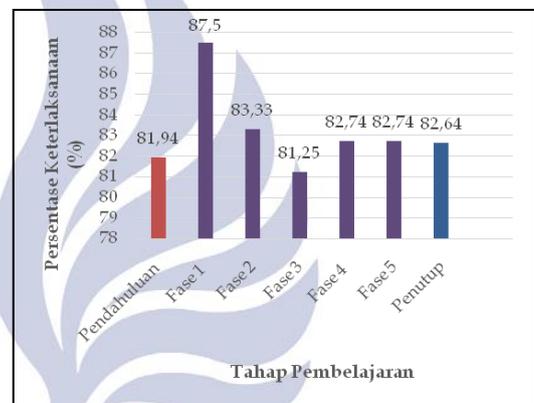
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Driyorejo pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan April-Mei 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas X MIA 1, X MIA 2, dan X MIA3.

Variabel manipulasi pada penelitian ini adalah pembelajaran dengan model *guided inquiry*, variabel kontrolnya adalah guru, materi pelajaran, alokasi waktu, dan variabel responnya adalah kemampuan inkuiri dan hasil belajar siswa.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes, dan

angket. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data selama pelaksanaan proses belajar mengajar yaitu mengamati keterlaksanaan pembelajaran model *guided inquiry* dan kendala yang ditemui. Metode tes pada penelitian ini diberikan sebanyak dua kali, sebelum pembelajaran (*pre-test*) dan setelah pembelajaran (*post-test*). Sedangkan angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai respon siswa tentang pembelajaran model *guided inquiry*. Analisis yang digunakan adalah analisis keterlaksanaan pembelajaran, analisis angket respon siswa, analisis aktivitas belajar siswa, uji n-gain, uji t, dan uji ANAVA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

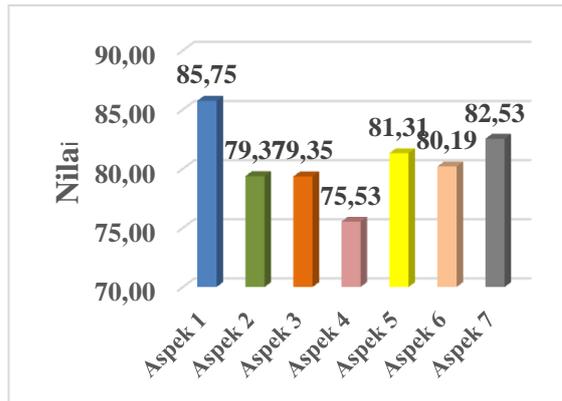


Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata keterlaksanaan pembelajaran seperti ditunjukkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (tahap perumusan masalah, pengajuan hipotesis, kegiatan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan), dan kegiatan penutup menghasilkan nilai rata - rata yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu mengelola kelas sesuai dengan RPP sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Nilai rata-rata kemampuan inkuiri yang di ukur selama pengerjaan LKS (Lembar Kerja Siswa) berlangsung melalui praktikum yang dilaksanakan secara berkelompok dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 3 Nilai Kemampuan Inkuiri
Tiap Aspek

Keterangan :

- Aspek 1 : mengamati
- Aspek 2 : merumuskan masalah
- Aspek 3 : merumuskan hipotesis
- Aspek 4 : mengidentifikasi variabel
- Aspek 5 : mengumpulkan data
- Aspek 6 : menganalisis data
- Aspek 7 : membuat kesimpulan

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa pada aspek kemampuan inkuiri untuk mengamati mencapai nilai tertinggi yaitu sebesar 85,75 dari aspek kemampuan inkuiri yang lain. Sehingga menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengamati fenomena yang dihadirkan oleh guru dengan sangat baik. Pada aspek merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis ini diharapkan siswa mampu merumuskan pertanyaan atau masalah dan merumuskan hipotesis yang sesuai dengan fenomena dan merupakan jawaban sementara dari permasalahan tentunya tepat sasaran, namun yang menjadi kendala masih banyak siswa yang belum bisa merumuskan masalah dan hipotesis dengan benar karena siswa masih bingung dalam mengaitkan fenomena ke dalam jawaban sementara atas permasalahan yang ada. Sehingga antara nilai yang dicapai aspek merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis hampir mendekati berturut – turut yakni 79,37 dan 79,35.

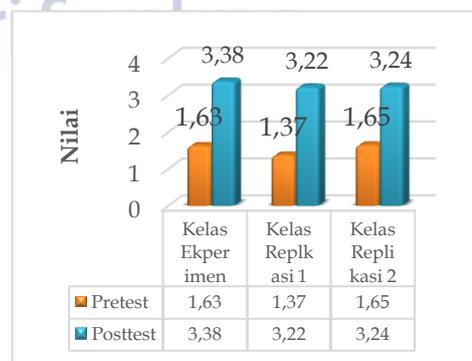
Selanjutnya aspek mengidentifikasi variabel banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan variabel

kontrol, mereka hanya unggul dalam menentukan variabel manipulasinya, sehingga aspek mengidentifikasi variabel mencapai nilai terendah yakni 75,53. Pada aspek melakukan percobaan pada umumnya siswa sudah bisa melakukan percobaan sesuai dengan langkah – langkah yang sudah disediakan dalam LKS dan antusias dalam melakukan percobaan sehingga mencapai nilai sebesar 81,31. Aspek selanjutnya yakni menganalisis data siswa sedikit kesulitan dalam menerjemahkan grafik yang telah dibuat ke dalam bentuk kalimat dan kebingungan dalam menganalisis menggunakan rumus, sehingga nilai yang dicapai sedikit menurun dibanding aspek sebelumnya yakni sebesar 80,19. Aspek terakhir ini yaitu membuat kesimpulan di mana siswa sudah baik dalam menentukan kesimpulan dari serangkaian percobaan yang dilakukan dan menghubungkan dengan rumusan masalah di awal sehingga nilai yang di capai untuk aspek ini sebesar 82,53. Keseluruhan aspek kemampuan inkuiri dapat tercapai dengan hasil yang baik dan keaktifan siswa muncul karena tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran *guided inquiry*.

Berikut ini akan dibahas hasil belajar siswa yang terdiri atas kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

a. Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan diukur dengan memberikan soal *pre-test* sebelum perlakuan dan soal *post-test* setelah perlakuan. Hasil *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa kelas eksperimen, replikasi 1, dan replikasi 2 meningkat dari yang semula berturut-turut 1,63; 1,37; dan 1,65 menjadi 3,38; 3,22; dan 3,24. Nilai rata-rata *pretest* terendah diperoleh kelas replikasi 2, sedangkan nilai rata-rata *posttest* tertinggi diperoleh kelas eksperimen.

Selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap hasil belajar siswa, maka dilakukan analisis *n-gain* pada hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Setelah dirata-rata nilai *gain* tiap kelas, maka dapat diklasifikasikan bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *guided inquiry* pada penelitian ini.

Tabel 1. Hasil analisis *n-Gain Score*

Kelas	<i>n-gain</i>	Kategori
Eksperimen	0,74	Tinggi
Replikasi 1	0,70	Tinggi
Replikasi 2	0,70	Tinggi

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dengan kategori peningkatan tinggi di ketiga kelas. Peningkatan ketiga kelas menunjukkan kategori tinggi pada kelas eksperimen, kelas replikasi 1 dan kelas replikasi 2. Terdapat perbedaan rata-rata skor *gain* ternormalisasi di ketiga kelas tidak terlalu jauh dan masih dalam kategori peningkatan tinggi.

Uji-t berpasangan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* siswa pada materi fluida statis. Selanjutnya dengan menggunakan perhitungan uji-t berpasangan diperoleh hasil seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji-t

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	23,26	1,68	Ho ditolak
Replikasi 1	25,01		
Replikasi 2	25,09		

Berdasarkan perhitungan uji-t diperoleh bahwa kelas eksperimen, kelas

replikasi 1, dan kelas replikasi 2 memiliki nilai t_{hitung} secara berturut-turut sebesar 23,26; 25,01; dan 25,09, maka dapat dinyatakan bahwa besar $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 5% atau taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, ketiga kelas memberikan kesimpulan yang sama, yaitu perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa akibat penerapan model pembelajaran *guided inquiry*.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Varian

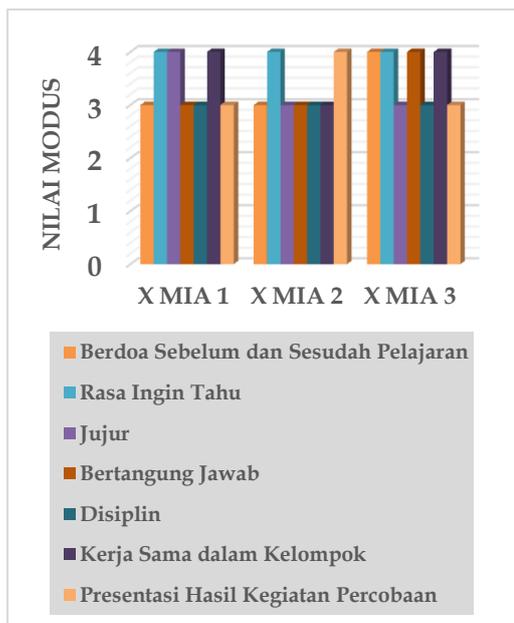
No.	Kelas	F_{hitung}	F_{tabel}	Ho
1.	Eksperimen	0,94	3,09(5%)	Diterima
2.	Replikasi 1		4,82(1%)	
3.	Replikasi 2			

Berdasarkan Tabel 4.8, menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 0,94 dan F_{tabel} adalah 3,09 untuk kesalahan 5% dan 4,82 untuk kesalahan 1% oleh karena harga $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen, kelas replikasi 1, dan kelas replikasi 2.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan (uji *n-gain*, uji t, dan uji ANAVA) maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada kompetensi pengetahuan siswa.

b. Kompetensi Sikap

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi sikap yaitu lembar penilaian sikap (LP sikap). Pada kompetensi sikap pada penelitian ini terdiri atas beberapa aspek yang dinilai yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, rasa ingin tahu, jujur, bertanggung jawab, disiplin, bekerjasama dalam kelompok, serta presentasi hasil kegiatan percobaan. Penilaian kompetensi sikap siswa pada kurikulum 2013, dinilai dengan menggunakan nilai modus (nilai yang paling sering muncul) dari data penelitian yang diperoleh.



Gambar 4. Nilai Modus Tiap Aspek yang Dinilai pada Kompetensi Sikap

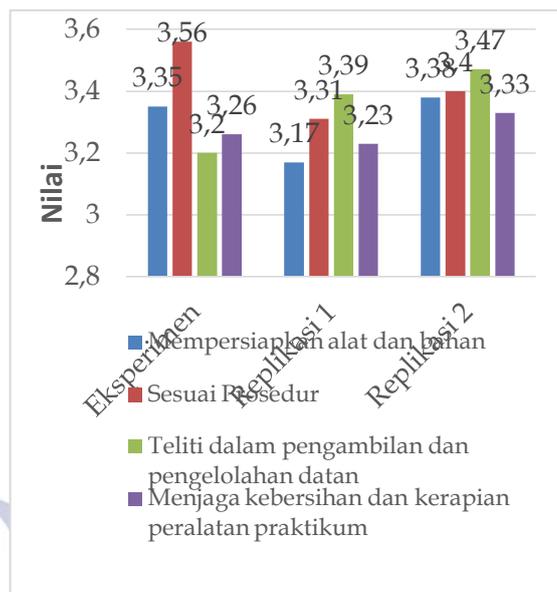
Berdasarkan Gambar 4.5 diketahui bahwa pada aspek berdoa sebelum dan pembelajaran, sebagian besar siswa ketiga kelas penelitian memperoleh predikat baik dan sisanya sangat baik. Hal yang sama terjadi pada aspek jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan presentasi hasil kegiatan percobaan. Nilai tertinggi pada kompetensi sikap diperoleh aspek rasa ingin tahu dan kerja sama dalam kelompok, sebagian besar siswa memperoleh nilai 4,00, sedangkan sisanya memperoleh nilai 3,00. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model *guided inquiry*, nilai modus kompetensi sikap siswa pada ketiga kelas sebesar 3,00. Ketiga kelas tersebut menunjukkan predikat B (baik).

c. Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan untuk tiap individu pada kurikulum 2013 diambil dari nilai optimum. Pada penilaian kompetensi keterampilan terdapat dua aspek yang dinilai yaitu kinerja dan tertulis.

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dilakukan pada saat siswa melaksanakan kegiatan praktikum dengan menggunakan lembar penilaian keterampilan kinerja (LP Keterampilan).



Gambar 5. Nilai Tiap Aspek Kompetensi Keterampilan Kinerja

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa nilai rata – rata keterampilan siswa pada kelas replikasi 2 lebih tinggi daripada nilai kinerja kelas eksperimen dan kelas replikasi 1. Nilai tertinggi terletak pada aspek sesuai prosedur. Kelas penelitian tersebut memperoleh predikat baik pada ketiga kelas. Adapun untuk perhitungan dan hasil analisis penilaian kompetensi keterampilan kinerja.

2. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan penilaian laporan siswa (LKS) dengan menggunakan rubrik penilaian keterampilan tertulis. Berikut ini ditampilkan nilai yang diperoleh tiap kelas penelitian.

Tabel 4 Hasil Penilaian Keterampilan Tertulis

Kelas	Nilai Tertulis		Nilai Rata - rata	Predikat
	P1	P2		
Eksperimen	3,37	3,52	3,45	B+
Replikasi 1	3,35	3,28	3,32	B+
Replikasi 2	3,42	3,53	3,48	B+

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai rata – rata untuk keterampilan tertulis pada kelas eksperimen sebesar 3,45, kelas replikasi 1 sebesar 3,32, dan kelas replikasi 2 sebesar 3,48. Ketiga kelas tersebut menunjukkan predikat B+ (Baik).

Data tentang respon siswa diperoleh dari angket respon siswa yang diisi setelah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *guided inquiry*. Semakin tinggi persentase respon siswa yang diperoleh, menunjukkan semakin positif respon siswa terhadap serangkaian pembelajaran yang telah dilakukan. Diketahui bahwa rata-rata persentase nilai respon siswa pada kelas eksperimen sebesar 86,68 %, kelas replikasi 1 sebesar 85,46 %, dan kelas replikasi 2 sebesar 87,59 %. Terdapat perbedaan perolehan persentase nilai dari ketiga kelas, akan tetapi perbedaannya tidak terlalu signifikan dan masih dalam ranah yang sama yaitu sangat baik.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *guided inquiry* diterapkan dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan inkuiri dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Driyorejo pada sub pokok materi fluida statis secara signifikan dan konsisten pada ketiga kelas penelitian. Taraf pengaruhnya tinggi. Selain itu penerapan model pembelajaran *guided inquiry* mendapatkan respons yang baik

b. Saran

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjelaskan secara lebih detail tentang pembelajaran yang akan diterapkan di kelas agar dalam pelaksanaannya siswa mengetahui apa yang harus dilakukan sehingga pembelajaran dapat lebih terarah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
2. Banyak siswa pada saat proses pembelajaran masih mengalami kesulitan mengisi LKS, sehingga siswa cenderung lebih suka pada saat melakukan percobaan saja. Untuk mengatasi keadaan yang harus diantisipasi dan dilakukan antara lain adalah penyusunan

dan pembuatan Lembar Kegiatan Siswa yang komunikatif, terarah dan terbimbing sehingga mudah dimengerti dan dipahami siswa

3. Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, guru diharapkan datang 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dapat menjadikan siswa mulai menyiapkan diri agar proses pembelajaran dapat dimulai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuhlthau, Carol C. dkk. (2007). *Guided Inquiry : Learning in the 21st Century*. London: Libraries Unlimited, Inc.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Wahyudi. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Pokok Bahasan Kalor untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar di SMAN 1 Sumenep. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*. Vol. 2 (2): hal 62-65
- Wenning, Carl J (2011). *Levels of inquiry model of science teaching: Learning sequences to lesson plans*. *Journal of Physics Teacher Education* 6 (2), 17-20. (Online). Tersedia di:<http://www.phy.ilstu.edu/ptefiles/publications/Sample-learning-sequences.pdf> (25 Desember 2015)
- Young, Hugh. (2012). *Sears and Zemansky's College Physics*. California: Pearson Education